

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik pembacaan kitab suci dengan cara menghafal (*bil-Gaib*) berkaitan erat dengan sejarah transmisi pengetahuan al-Qur'an di mana pada awalnya, al-Qur'an ditransmisikan melalui hafalan para sahabat, dan kemudian hafalan ini ditulis dan dikodifikasikan pada masa Utsman bin Affan. Tradisi menjaga keilmuan al-Qur'an dengan menghafal tidak hanya pada ranah ilmu pengetahuan, tetapi juga telah mempengaruhi kebudayaan masyarakat Islam. Sebagaimana telah diketahui, al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dimiliki oleh nabi Muhammad yang diimani serta diyakini umat Muslim. Kitab suci al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang absolut dan abadi (*solihun likulli zaman wa makan*).¹ Umat Muslim diperintah Allah melalui nabi Muhammad untuk membacanya setiap harinya serta mengamalkannya dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-harinya, agar kelak al-Qur'an memberikan syafaat di dunia maupun di akhirat.²

Fenomena pembacaan al-Qur'an sangatlah beragam, di antaranya ada bentuk pembacaan al-Qur'an secara tekstual yakni membaca al-Qur'an hanya sebatas sebagai ibadah ritual atau ketenangan jiwa. Ada juga yang model

¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), 13.

² Amrullah, "Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula", (t.np, t.tp, t.th), 66.

pembacaan al-Qur'an bertujuan untuk mendatangkan kekuatan supranatural dan sebagai pengobatan dan lain sebagainya.³

Dari sejarah Islam bahwa di masa nabi Muhammad praktik-praktik dan perilaku-perilaku yang memperlakukan al-Qur'an di luar teks itu sudah ada, semisal Rasulullah pernah melakukan praktik-praktik seperti *ru'yah* dengan surat al-Fātihah untuk menyembuhkan orang yang lagi sakit, membaca surat al-Ikhlās, al-Falaq dan al-Nās untuk menolak sihir.⁴ Begitu juga halnya pemahaman pada masyarakat dusun Banowan yang mayoritas memahami al-Qur'an sebagai kekuatan supranatural yang bisa dibuat untuk segala hal, seperti pengobatan, keberuntungan, kesehatan, keselamatan, tolak balak ataupun bentuk yang lainnya. Contohnya adalah membaca al-Qur'an dalam acara *tingkepan*, kematian, khitan, *walimahan* baik haji ataupun umroh dan *slametan*.

Dari keseluruhan acara di atas tidak terlepas dari adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, mulai dari satu, dua, tiga bacaan ayat, hingga sampai ada yang khatam al-Qur'an. Setiap individual individual pun memiliki respon dan apresiasi sendiri-sendiri terhadap al-Qur'an. Ada yang masih percaya dengan klenik Jawa, dan ada juga yang sudah memahami dengan kajian tafsir, akan tetapi pemahaman mayoritas masyarakat desa Banowan yaitu percaya dengan klenik Jawa atau bisa dikatakan orang kejawen. Contohnya ketika panen masyarakat desa Banowan membawa sesajen dan kembang mayang, dan ketika sedekah bumi membawa sesajen buat *danyang* dan dalam melakukan ritual tersebut al-Qur'an dilibatkan,

³ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007), 65.

⁴ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living, (Yogyakarta: Teras, 2007), 3.

seperti membaca al-Qur'an sampai 30 juz atau disebut dengan *khotmul Qur'an* (khataman al-Qur'an).⁵

Dari bentuk model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an di atas yang di sebut dengan *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, istilah *living Qur'an* ingin mengungkap fenomena yang bersinggungan dengan al-Qur'an atau jika boleh disebut *Living Fenomenon of al-Qur'an* (fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat).⁶

Salah satu fenomena sosial *Living Qur'an* yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah pembacaan al-Qur'an dalam acara pernikahan di desa Banowan dengan mengkhhatamkan al-Qur'an *bil-Gaib* bukan khataman al-Qur'an *bi al-Nador*, sebab khataman al-Qur'an *bil-Nador* sudah banyak yang menelitinya, serta sudah biasa dilakukan oleh masyarakat desa Banowan seperti khataman dalam acara malam ganjil pada hari 10 akhir bulan puasa, sedangkan khataman al-Qur'an *bi al-Gaib* ini sangat langka dan jarang sekali kecuali dalam acara-acara tertentu semisal acara pernikahan.

Khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di desa Banowan dalam acara pernikahan hampir keseluruhannya dilaksanakan di waktu pagi hari setelah shalat subuh, dalam prosesinya memakan waktu sampai enam jam hingga lebih. Pelaksanaan pembacaan al-Qur'an dalam acara pernikahan tersebut terlebih

⁵ Tokoh agama dusun Banowan, Observasi, pada tgl 1 Januari 2019.

⁶ Dadan Rusmana, Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir (The living Quran dan Tafsir: Jejak Sosial-Budaya Manifestasi al-Quran dan Tafsir), (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 291-292.

dahulu bertawasul kepada nabi Muhammad, para sahabat dan ulama serta orang sesepuh dari orang yang mempunyai hajat pernikahan tersebut. Setelah khataman, lalu membaca tahlilan dan ditutup dengan doa *khotmul Qur'an*, dan sebelum acara tersebut dimulai masyarakat desa Banowan melakukan penyembelihan ayam jago satu untuk melengkapi khataman al-Qur'an tersebut.⁷

Dari pemahaman-pemahaman fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang terjadi pada masyarakat di desa Banowan Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti pemahaman fenomena tersebut. Penulis ingin mengungkap bagaimana tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib* dalam acara pernikahan itu dilakukan. Oleh karena itu penulis mengangkat tema tersebut dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: Tradisi Khataman al-Qur'an *bil-Gaib* dalam Acara Pernikahan (Study Living al-Qur'an di desa Banowan). Penulis sangat ingin mengetahui tentang hal tersebut dan akan menjadi penelitian dalam mengkaji teks al-Qur'an yang hidup tersebut atau dikenal di dunia akademis dengan istilah *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) yang bertujuan untuk menggali bagaimana masyarakat tersebut memahami dan menjalankan agama mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, penulis memfokuskan dalam kajian ini secara lebih terstruktur dalam persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana sakralitas tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib* masyarakat desa Banowan?

⁷ Wawancara, 15 mei 2019.

2. Bagaimana praktik tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib* masyarakat desa Banowan ?
3. Bagaimana masyarakat desa Banowan memakai al-Qur'an dalam tradisi pernikahan ?

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui sejauh mana tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib* yang dilakukan masyarakat desa Banowan.
2. Untuk mengetahui proses praktik tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib* yang dilakukan oleh masyarakat desa Banowan dalam acara pernikahan .
3. Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat desa Banowan mendalami dan memahami tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib* dalam tradisi pernikahan.

C. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian mengenai pemahaman masyarakat tentang khataman al-Qur'an dalam tradisi pernikahan, penulis memahami bahwa suatu penelitian wajib memiliki nilai positif baik secara praktis ataupun secara akademis. Kegunaan garis besar penulis ialah sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai kajian ilmu dalam bidang-bidang tafsir al-Qur'an khususnya kajian *living Qur'an*, supaya dapat menjadi generasi referensi penelitian selanjutnya dalam

mengkaji fenomena-fenomena pemahaman masyarakat terkait Khataman al-Qur'an *bil-Gaib* dalam tradisi acara pernikahan, masyarakat terhadap hadirnya al-Qur'an berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari penulis ialah supaya dapat membantu memberikan informasi serta tambahan wawasan ilmu pengetahuan maupun pemahaman baru kepada penulis dan pembaca pada khususnya.

2. Secara praktis, penulis juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan wawasan penulis supaya mengetahui maksud dari pemahaman masyarakat desa Banowan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Mamahami masyarakat dusun Banowan terhadap al-Qur'an dengan dibaca.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian yang telah dilakukan oleh penulis atas berbagai karya baik berupa buku ilmiah, skripsi, jurnal, ataupun yang lain, telah ditemukan karya-karya yang berkaitan dengan *Study Living Qur'an*. Dalam tinjauan pustaka ini penulis membaginya menjadi dua variabel, pertama, karya yang membahas tentang *living Qur'an*, kedua: karya yang membahas tentang pembacaan ayat-ayat al-Qur'an di antaranya ialah:

Pertama Syamsul Arifin, Tradisi Khataman Al-Qur'an Pada Malam Jum'at Manis (Studi Kasus Makam Di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016). Skripsi ini menjelaskan lebih mendalam mengenai alasan masyarakat Pakong melakukan Khataman di pemakaman umum pada malam Jum'at Manis. Jenis penelitian ini

dengan menggunakan penelitian lapangan (field Research). Penelitian ini mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara, di samping itu juga menggunakan data kepustakaan.⁸

Kedua Skripsi M. Khoirul Anam, Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur'an, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017). Skripsi ini menjelaskan pemaknaan dari khataman al-Qur'an serta memaparkan bagaimana prosesi khataman al-Qur'an berlangsung. Khataman al-Qur'an *bi al-Nador* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam merupakan tradisi yang sudah cukup lama dan berjalan hingga sekarang. Dalam prosesi masing-masing santri bisa membaca 1 hingga 2 juz al-Qur'an setiap setelah shalat maghrib. khataman tidak hanya membaca al-Qur'an secara utuh 30 juz oleh para santri, akan tetapi ada beberapa ritual lain seperti bertawasul terlebih dahulu, istighosah, membaca sholawat nariyah dan manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jaelani. Salah satu fenomena sosial Living Qur'an yang terjadi pada Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta merupakan pondok yang merutinkan pembacaan al-Qur'an yang dijadikan sebagai pendamping hidup dalam keseharian dengan cara mengkhatamkan al-Qur'an secara *bi al-Nador*. Sebab mengacu pada dalil-dalil al-Qur'an yang memerintahkan untuk membacanya salah satunya pada surat al-Imron ayat 113. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif (studi kasus), yaitu menyajikan data dengan perspektif *emic* yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut

⁸ Syamsul Arifin, Tradisi Khataman Al-Qur'an Pada Malam Jum'at Manis (Studi Kasus Makam Di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura) skripsi sarjana Humaniora, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN SUKA, 2016).

bahasa, cara pandang, subjek penelitian. Pada penelitian ini pula bersifat deskriptif, yaitu memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara akurat dan faktual.⁹

Ketiga Skripsi Teti Fatimah, Sima'an Khataman al-Qur'an untuk keluarga mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah). Skripsi ini menjelaskan ritual untuk mengenang dan mengirim hadiah pahala untuk para *mendiang* (orang yang telah meninggal dunia) di Desa Tinggarjaya, lebih tepatnya tentang sima'an khataman al-Qur'an untuk keluarga mendiang di Desa Tinggarjaya, Kec. Sidareja, Kab. Cilacap. Sima'an khataman al-Qur'an ini bertujuan untuk keluarga mendiang guna menarik untuk diteliti karena berbeda dengan amaliah lain, seperti *muqodaman*, tahlilan dan lain-lain yang ditujukan untuk mendiang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskripsi kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah wawancara sistematis, terarah dan mendalam, observasi partisipasi serta dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.¹⁰

Keempat Skripsi Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an*; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo. Skripsi ini membahas tentang beberapa macam pembahasan: (1) Praktik tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo adalah suatu praktik menghidupkan al-

⁹ Khoirul Anam, Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur'an) skripsi sarjana agama, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN SUKA, 2017).

¹⁰ Teti Fatimah, Sima'an Khataman al-Qur'an untuk keluarga mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah) skripsi Fakultas Ushuluddin, (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2017).

Qur'an di masyarakat Sooko Ponorogo yang dilaksanakan setiap selapan (35 hari) sekali atau dua kali selapan *bi al-Nador* berlokasi menetap di Masjid Baitul Mukarrom Kalimangu Sooko dan dua kali selapan sema'an *bi al-ghaib* secara bergilir dari satu desa ke desa lain se-Kecamatan Sooko (2) Motivasi masyarakat dalam melaksanakan sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo secara keseluruhan ialah motif agama dan non agama, yakni: menjaga hafalan al-Qur'an, belajar al-Qur'an, memperoleh hidayah, syafaat al-Qur'an, pahala berkah al-Qur'an, ketenangan batin dan obat jasmani. (3) Makna tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi perspektif masyarakat Sooko Ponorogo secara fenomenologis dari makna satu melahirkan makna selanjutnya yang lebih dalam, yakni hiburan religi, sarana *ukhuwah*, media dakwah, tolak balak, sarana bermunajat kepada Allah, sarana *dhikir* dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah.

Kelima Tesis Khoirul Ulum, S.Th.I, Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur Study Masyarakat Grujungan Bondowoso). Tesis ini membahas pembacaan al-Qur'an di masyarakat Grujungan Bondowoso terdapat dalam dua kategori, yaitu rutinan dan insidental. Pada kategori pertama menyesuaikan kesepakatan yang telah disepakati sejak awal terbentuk. Di antara kumpulan dan kegiatan adalah (1) Khatmul Qur'an, baik membaca tanpa melihat mushaf maupun melihat mushaf. (2) Yasinan (3) Tahlilan. Kategori kedua insidental, yaitu rangkaian pelaksanaan menyesuaikan permintaan. Makna pembentukan tradisi pembacaan al-Qur'an di masyarakat Grujungan terdapat tiga makna. Di antaranya; sebagai kitab bacaan mulia, obat hati, dan sebagai sarana perlindungan

dari bahaya siksa di hari akhir. Tiga makna tersebut, tidak mesti berjalan secara bersamaan, dan terkadang mempunyai makna bersamaan sekaligus.

Sedangkan tujuan pelaksanaan pembacaan terdapat tiga aspek; (1) spritual, menanamkan nilai-nilai Qur'ani dan pendalaman pengetahuan ke-Islaman. (2). Ekonomi. Mengurangi angka kemiskinan dengan memberantas praktek perjudian (3). Sosial, yaitu membentuk solidaritas sosial yang rukun, damai dan *tepo seliro*. metodologi penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui; observasi-partisipasi, interview dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah deskriptif interpretatif. Sebagai landasan teori, peneliti menggunakan teori yang digagas oleh Heddy Shri Ahimsa Putra yang menggunakan beberapa paradigma dalam mengkaji *Living Qur'an*, Menurutnya, teks dalam kajian Living Qur'an dimaknai secara metaforis dan merupakan sebuah model. Teks yang sesungguhnya adalah gejala sosial-budaya itu sendiri, bukan kitab surat atau ayat.¹¹

Keenam Skripsi Erwanda Safitri, Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an). Hasil penelitiannya ialah bahwa tahfiz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Ma'unah Sari" dilaksanakan setiap hari Sabtu sampai Kamis pukul 10.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, santri tidak bertatap muka secara langsung dengan kiyai, melainkan dibalik jendela. Ada tiga tahapan dalam tahfiz Qur'an di Ma'unah Sari, yakni tahap pra, inti dan evaluasi *tahfiz*. Tahap pra tahfiz meliputi, *mahorijul*

¹¹ Khoirul Ulum, S.Th.I, Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur Study Masyarakat Grujungan Bondowoso), Tesis Program Pascasarjana, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

huruf, wirid, bin-nazri juz 'amma I, bil-hifdi juz 'amma I, bin-nazri juz 'amma II, bil-hifzi juz 'amma II, bin-nazri.

Ada lima resepsi santri yang ditemukan dalam pelaksanaan tahfiz Qur'an di Ma'unah Sari. Pertama, meluruskan niat untuk menghafal al-Qur'an. santri memaknai pelaksanaan tahfiz Qur'an di Ma'unah Sari sebagai wujud kelurusan dalam niat menghafal al-Qur'an. kedua, menjauhi maksiat dan dosa. Dalam menghafal al-Qur'an diharuskan untuk menjernihkan hati dan menjauhi dari tindakan maksiat dan dosa. Ketiga, ibadah. Membaca al-Qur'an merupakan perbuatan yang bernilai ibadah. Keempat, mengharap berkah. Bahwasanya Ma'unah Sari merupakan pesantren sepuh yang menghasilkan alumni-alumni ahli al-Qur'an, sehingga banyak berkahnya. Kelima, berproses. Untuk mencapai segala sesuatu yang luar biasa, diperlukan usaha yang tidak biasa, segala sesuatunya membutuhkan proses. Secara konstruksi pengetahuan kiyai terhadap pelaksanaan tahfiz Qur'an terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field ressearch*) yang bersifat deskriptif-analisis dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada tahap deskriptif akan dijelaskan secara detail tentang segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tahfiz Qur'an seperti peraturan dalam menghafal al-Qur'an dan lain-lain, kemudian pada tahap analisis digunakan teori konstruksi yang digagas oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckmann. Wawancara dengan para santri di sana merupakan sumber data primer, sedangkan buku-buku, artikel, jurnal dan sebagian adalah data sekunder yang digunakan. Kemudian untuk

mengumpulkan data-data tersebut digunakan teknik observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi.¹²

Dari beberapa literatur yang dipaparkan di atas keseluruhannya mengkaji tradisi khataman al-Qur'an *bil-Nador*, sedangkan penelitian yang nanti dilakukan yaitu tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib*. Meskipun sama-sama mengkaji al-Qur'an yang hidup dikalangan masyarakat, akan tetapi ada satu pokok pembahasan yang sama dalam penelitian kali ini yaitu dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an sama-sama bertawassul kepada nabi Muhammad serta membaca doa khotmil Qur'an. Akan tetapi yang menjadi titik perbedaan dalam penelitian ini adalah pembacaan al-Qur'an dengan *bil-Gaib* (menghafal), lalu perbedaan lain adalah pada proses tradisi khataman al-Qur'an di desa Banowan menyembelih satu ayam jago dan penyajian nasi uduk. Berangkat dari perbedaan tersebut, tentunya hal tersebut akan menambah dan melengkapi dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan *Living Qur'an*.

E. Kerangka Teori

Dalam acara tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib* yang dilakukan oleh masyarakat desa Banowan dalam acara pernikahan peneliti menggunakan teori fenomenologi. Teori fenomenologi merupakan sebuah teori yang mengkaji objek sasarannya (agama) atau dalam penelitian ini yaitu tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib* yang dilakukan oleh masyarakat desa Banowan dengan melihat sesuai

¹² Skripsi Erwanda Safitri, Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an), Skripsi Fakultas Ushuluddin, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

fenomena-fenomena yang diamati tanpa menambah-nambahi atau menguranginya (objektif).¹³ Semisal ketika ada seseorang peneliti yang datang ke daerah masyarakat Kragan, kemudian dia melihat sebuah ritual tahlilan, yasinan dan masyarakat Kragan tersebut mengatakan bahwa ritual tersebut adalah ritual Islami, maka peneliti itu secara spontan mengatakan bahwa inilah Islam. Artinya peneliti menggunakan teori fenomenologi digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap kesadaran atau pengetahuan baik mengenai lingkungan mereka bertinggal ataupun kesadaran mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Sehingga akhirnya diketahui tindakan, alasan dan tujuan perilaku-perilaku tersebut dilakukan.

Dalam kaitannya Tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib* yang dilakukan oleh masyarakat desa Banowan, peneliti mencoba menggali fenomena-fenomena, praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat desa Banowan sesuai dengan kesadarannya, maksud dari kesadaran ini adalah masyarakat desa Banowan ketika melakukan khataman al-Qur'an *bil-Gaib* dalam acara pernikahan, mereka sadar akan mempunyai alasan ataupun sadar akan mempunyai tujuan dari melakukan khataman al-Qur'an *bil-Gaib* dalam acara pernikahan tersebut. Sehingga nantinya peneliti mengetahui sejauh mana kesadaran masyarakat desa Banowan atas tindakan, alasan dan tujuan dari hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat desa Banowan tersebut.¹⁴ Pada intinya uraikan di atas peneliti berkiblat pada teori yang digunakan Edmund Husserl dalam penelitian fenomenologi yang menyatakan bahwa penelitian fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang kesadaran diri

¹³ Ninian Smart dkk, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), 110.

¹⁴ Ninian Smart dkk, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), 111-122.

baik itu berupa sadar atas tindakan, alasan ataupun sadar akan tujuan yang dilakukannya.

Sedangkan dalam pengaplikasian dari teori Fenomenologi tersebut terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam pendekatan fenomenologi tersebut, antara lain ialah sebagai berikut:¹⁵

1. Fenomenologi berupaya untuk menggambarkan perilaku tindakan fenomena, cara tentang tampilan mewujudkan dirinya, dan struktur-struktur dasar pada pengalaman manusia dengan objektif. Artinya peneliti sama sekali tidak menggunakan konsep pemikiran tertentu untuk menentukan atau menilai kebenaran pandangan subjek yang diteliti, sebab tugas dari seorang peneliti yang menggunakan teori fenomenologi ini bukanlah untuk menilai atau pun menentukan kebenaran pandangan keagamaan yang diteliti, akan tetapi menggambarkan atau memaparkan dengan sebaik-baiknya pandangan yang diamatinya melalui informasi subjek yang ditelitinya.
2. Adanya proyeksi (menggambarkan benda-benda) bahwa seseorang melakukan sesuatu itu karena sadar, baik tindakan, alasan ataupun tujuan. Dalam praktik khataman al-Qur'an *bil-Gaib* yang dilakukan masyarakat desa Banowan dalam acara pernikahan, mereka (masyarakat desa Banowan) sadar atas tindakan yang mempunyai alasan dan tujuan akan melakukan khataman al-Qur'an dengan *bil-Gaib*. Alasan dan tujuan inilah yang menjadi asas dari kesadaran mereka, lalu asas kesadaran ini dibentuk oleh dogma keagamaan.

¹⁵ Heddy Sri Ahimsa, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama" *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, (November 2012), 298-300.

3. Dari hasil pengamatan yang berhasil diperoleh peneliti tidak perlu ditentukan mana yang paling benar dan mana yang salah, sebab fenomena-fenomena yang dilihat dari kaca mata fenomenologi, setiap kesadaran adalah benar, sehingga setiap pengamatan yang diperoleh dari masyarakat itulah hakikat dari hasil pengamatan peneliti.

Dengan menggunakan teori fenomenologi, peneliti menjadikannya sebagai acuan dasar dalam pembahasan latar belakang pemahaman masyarakat desa Banowan tentang tradisi khataman *bil-Gaib*, mengetahui kesakralitas menghafalkan al-Qur'an di desa Banowan dan memahami proses-proses dari khataman al-Qur'an tersebut dilakukan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Yang mana seorang peneliti dianjurkan untuk mengamati peristiwa-peristiwa yang ada di desa Banowan, kemudian mengungkapkan realita yang dilihat serta diatur secara sistematis, lurus dan terarah tentang pengumpulan sebuah data. Sehingga diwajibkan untuk mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah. Metode penelitian ini juga termasuk dalam metode penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti secara langsung ke lapangan atau penelitian sosial dalam suatu masyarakat yang telah ditentukan sebagai tempat dari penelitian yang akan diteliti,¹⁶ supaya diharapkan penelitian mencapai hasil yang maksimal.¹⁷ Adapun

¹⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 71.

penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena-fenomena kesadaran masyarakat desa Banowan khususnya tentang khataman al-Qur'an *bil-Gaib* dalam acara pernikahan, sakratitas pembacaan al-Qur'an dengan menghafal dan bagaimana praktik dari fenomena khataman al-Qur'an *bil-Gaib* tersebut. Pada dasarnya pendekatan fenomenologi itu mengkaji gejala-gejala yang diamati sesuai dengan kesadaran yang memiliki tindakan, alasan dan tujuan. Artinya masyarakat desa Banowan tersebut sadar akan hal yang dilakukannya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a) Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam riset ini adalah Desa Banowan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Pemilihan lokasi ini karena penulis tertarik terhadap praktik interaksi masyarakat desa Banowan dengan al-Qur'an sehingga menjadi tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan dari penelitian ini dua kali, yakni pada bulan Maret dan bulan April 2019. Untuk penelitian di bulan Maret dimulai tanggal 15 sampai tanggal 30 Maret 2019, sedangkan di bulan April di mulai tanggal 15 April sampai tanggal 30 April 2019.

b) Sumber Data

¹⁷ Ibid., 71.

Ada dua sumber data yang dipakai oleh peneliti: *pertama* Sumber primer: adalah sumber yang dijadikan acuan utama, dalam hal ini adalah penelitian sosial atau melakukan wawancara dengan masyarakat desa Banowan tentang pemahaman masyarakat terhadap khataman al-Qur'an dalam acara pernikahan. *Kedua* Sumber data sekunder: adalah sumber tambahan yang berkaitan dengan tema, diantaranya adalah: dokumen yang berisikan data tentang masyarakat dusun Banowan khususnya Rt 07 Rw 01. Selain itu juga perlu data-data mengenai rutinitas masyarakat dusun Banowan seperti kegiatan khataman al-Qur'an tiap bulan, tahlil, dan kegiatan pengajian lainnya yang ada di desa Banowan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a) Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan bagian metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama dalam penelitian kualitatif. Ia merupakan metode pengumpulan data yang paling alami dan paling sering digunakan. Dalam teknik observasi, hal-hal yang perlu dilihat dan diperoleh adalah bagaimana cara melakukan proses aktivitas keagamaan mulai dari awal hingga akhir, baik itu menyangkut pesertanya, bacaan apa yang dibaca, kapan dan di mana dilaksanakannya, bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan menjadi mudah dalam memperoleh data jika terlibat langsung menjadi aktor atau pembuat skenario. penulis akan melakukan pengamatan dengan terlibat

secara langsung ataupun secara tidak langsung dalam kegiatan-kegiatan yang akan penulis teliti.

b) Wawancara

Wawancara sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif serta efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer. Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan wawancara dalam bentuk non-formal semisal berbincang-bincang biasa untuk menggali informasi-informasi dari narasumber, baik dari masyarakat pelaku tradisi khataman al-Qur'an, tokoh masyarakat, ketua kampung dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tujuan penelitian.¹⁸

c) Catatan Lapangan

Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan peneliti membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan.

Dalam kaitannya dengan penelitian terhadap masyarakat desa Banowan dalam kaitannya tradisi khataman al-Qur'an *bil-Gaib* peneliti mencatat data yang diperoleh ketika melakukan observasi di lapangan, maupun data yang diperoleh dari hasil wawancara. Catatan singkat yang berisi data penelitian tersebut, kemudian disalin ketika peneliti sampai di rumah.

4. Teknik Pengolahan Data

¹⁸ M. Mansur dkk, Metodologi Penelitian Living, 59.

Segala bentuk informasi data yang didapat baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis sehingga diperoleh gambaran dari hasil penelitian. Adapun tahap-tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

a. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, jika permasalahan penelitian yang diangkat telah layak dijadikan penelitian maka peneliti akan menemui beberapa orang di lokasi yang telah memiliki kriteria sebagai seorang informan. Setelah peneliti menemukan sejumlah informan maka kemudian peneliti mulai menentukan siapa yang akan menjadi informan kunci atau informan awal. Selain mereka, peneliti juga mendatangi tokoh-tokoh yang disegani penduduk setempat. Pengumpulan data ini akan berhenti jika diyakini telah tidak ditemukan lagi informasi baru.¹⁹

Adapun setelah data-data itu terkumpul, peneliti melakukan kategorisasi hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi pada praktik tradisi khartaman al-Qur'an *bil-ghaib* oleh masyarakat desa Banowan.

b. Penyajian Data

Dalam tahap ini, peneliti mencoba melakukan analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi. Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Secara umum proses analisis ini telah dimulai sejak

¹⁹ M. Mansur dkk, Metodologi Penelitian Living, 76.

peneliti menetapkan fokus, permasalahan dan lokasi penelitian kemudian menjadi intensif ketika turun ke lapangan.²⁰

Oleh karena itu, pada penelitian al-Qur'an yakni konteks tradisi khataman al-Qur'an *bil-ghaib* oleh masyarakat desa Banowan, peneliti kemudian menguraikan data-data yang sudah terkumpul. Selanjutnya membentuk hasil kategori dan pola pemahaman masyarakat desa Banowan terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Analisis Data

Pada tahap akhir ini, peneliti melakukan analisis terhadap keseluruhan data yang diperoleh sehingga data tersebut memiliki makna. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, lalu memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam tahap ini juga peneliti melakukan verifikasi kesimpulan agar terdapat kesesuaian antara fakta dari data-data yang terkumpul dengan hasil penelitian itu sendiri.

4. Kesimpulan dan verifikasi.

²⁰ M. Mansur dkk, Metodologi Penelitian Living, 77.

Berdasarkan hasil analisis data melalui langkah reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan ini diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai pola interaksi masyarakat dengan al-Qur'an di desa Banowan dapat terjawab sesuai dengan data serta permasalahannya.

G. Sistematika Pembahasan

Ada lima bab dalam sistematika pembahasan kali ini, meliputi;

Bab pertama: Terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Dalam bab ini penulis membahas kerangka teori yang berisi tentang teori *living Qur'an*. Bab ini merupakan sebuah pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji. Bab ini merupakan kerangka teoritik dari penelitian yang akan dilakukan, yang berisi tentang pengertian *living Qur'an* serta sejarah dan lainnya juga membahas tentang teori landasan fenomenologi Edmund Husserl beserta biografinya.

Bab ketiga: penulis memaparkan secara singkat tentang gambaran umum desa Banowan Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang baik secara geografis, historis, sosial, agama maupun dari yang lainnya yang ada di desa Banowan, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang yang merupakan tempat yang akan

penulis teliti. Uraian ini bertujuan untuk memberikan wawasan terkait objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Bab keempat: penulis menjelaskan betapa pentingnya pembacaan al-Qur'an *bil- Gaib* dalam pernikahan, khataman al-Qur'an sebagai fenomenologi agama, sejarah khataman al-Qur'an *bil-Gaib*, tujuan khataman al-Qur'an *bil-Gaib*, praktik-praktik khataman al-Qur'an *bil-Gaib* dan bagaimana pemahaman masyarakat desa Banowan mengenai tradisi khataman al-Qur'an dalam acara pernikahan.

Bab kelima: Merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang termaktub dalam rumusan masalah serta saran-saran dan kata penutup.

